

Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer

Ifa Hanifa Rahman^{1*}, Elinda Rizkasari²

¹*Intitut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia*

²*Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia*

hanif.rahman17@gmail.com*

| Received: 20/01/2025

| Revised: -/-/-

| Accepted: 28/01/2025

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Representasi perempuan dalam novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan angel dan monster pada novel Cerita Calon Arang karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa novel Cerita Calon Arang. Penelitian ini menggunakan metode analisis data. Hasil penelitian ditemukan perbedaan angel dan monster serta representasi perempuan pada novel Cerita Calon Arang. Calon Arang dalam novel ini digambarkan dengan fisik yang menyeramkan dengan sifat yang jahat. Tokoh lain digambarkan sebagai malaikat dengan gambaran fisik sempurna. Penggambaran angel dan monster yang dicetuskan oleh Braidoti menggambarkan bahwa ada tujuan patriarki untuk melanggengkan standar cantik berupa bentuk fisik sempurna yang diakui oleh masyarakat.

Kata kunci: angel, monster, representasi perempuan, patriarki

Abstract

Representation of women in the Calon Arang novel by Pramoedya Ananta Toer. This study aims to reveal the differences between angel and monster in the novel Calon Arang Story by Pramoedya Ananta Toer. This research is in the form of descriptive qualitative with data sources in the form of the novel Calon Arang. This study uses data analysis methods. The results of the study found the differences between angels and monsters and the representation of women in the novel Calon Arang. Calon Arang in this novel is portrayed as creepy with an evil nature. Other figures are described as angels with perfect physical images. The portrayal of angels and monsters triggered by Braidoti illustrates that there is a patriarchal goal to perpetuate the beautiful standard of perfect physical form recognized by society.

Keywords: angels, monsters, female representation, patriarchy

1. Pendahuluan

Cerita Calon Arang berkisah tentang perempuan yang digambarkan sebagai penguasa pada daerah yang disebut dengan Desa Girah. Ia memiliki kekuatan yang digambarkan tidak

tertandingi. Penggambaran tersebut sesuai apa yang disampaikan dalam novel tersebut bahwa Calon Arang adalah seseorang yang memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Pada cerita tersebut, Calon Arang digambarkan sebagai perempuan yang tidak pernah baik. Hal tersebut dapat kita lihat pada masa itu saja seorang perempuan tidak mau melawan suaminya maupun lain sebagainya. Namun, hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan dalam cerita calon arang pada cerita tersebut. Raja Erlangga yang seharusnya sebagai raja yang dihormati olehnya tidak luput dari ancama teluh tersebut.

Penggambaran semacam ini dapat dikatakan sebagai penggambaran yang sepihak karena pengarang laki-laki mencoba menggambarkan perempuan sebagai sosok yang menyeramkan. Hal ini akan mengubah paradigme seseorang bahwa perempuan tidak selamanya memiliki sifat lemah lembut, hal ini sesuai penggambaran dalam novel ini bahwa perempuan tidak memiliki sifat baik seperti yang digambarkan pada masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung penggambaran yang semacam ini akan memberikan stigma negatif terhadap citra perempuan yang memiliki sifat baik. Calon Arang dalam novel ini memiliki peranan cukup besar dalam menguasai cerita.

Penceritaan semacam ini menjadikan pencitraan perempuan sebagai *monster* semakin dikukuhkan. Braidotti (1994:79) mengatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang cukup signifikan dan banyak dengan perempuan sebagai *monster*. Hubungan tersebut dapat kita lihat ketika karya itu mampu mengubah pandangan seorang pembaca terhadap perempuan. Calon Arang memberikan bacaan baru mengenai perempuan sebagai *monster*. Karya semacam ini akan menggugurkan tentang perempuan pada masa itu memiliki sifat yang digambarkan sebagai seorang yang memiliki sifat buruk.

Braidotti (1994:185) menjelaskan bahwa ontologi klasik akan membedakan manusia dalam dua *poles* yang benar-benar berbeda, seperti membagi prinsip fundamental (aktif/pasif, atraktif/tidak atraktif, dll), yang satu digambarkan sebagai yang sesuai dengan norma yang satu digambarkan sebagai oposisi yang melenceng dari norma. Dalam novel ini,

Braidotti juga mempertimbangkan bagaimana ide-ide perbedaan gender dapat mempengaruhi perasaan kita tentang pembagian manusia/hewan dan manusia/ mesin. Braidotti (1994:76) mengatakan bahwa sebuah karya bukan hanya mempertimbangkan konten yang proposional atau logis dalam karyanya, tetapi ia juga mempertimbangkan hubungan pembaca yang membaca tulisannya sebagai '*partners in her discursive game*'. Hubungan semacam itulah yang menyebabkan beberapa penulis untuk menuliskan sesuatu yang sesuai dengan ideologi yang mereka punya. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pembaca dalam menentukan sikap pembaca yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Penggambaran *monster* dalam novel ini secara tidak langsung dapat mematahkan citra baik perempuan sebagai sosok pelindung dalam sebuah keluarga menjadi sosok yang benar-benar ditakuti. Hal ini tidak lain berguna sebagai cara dominasi laki-laki agar citra perempuan menjadi buruk. Cara tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Selanjutnya, hal tersebut dapat dibuktikan dalam novel Calon Arang yang menggambarkan sosok Airlangga sebagai pemimpin yang baik. Penggambaran di atas sudah cukup membuktikan bahwa novel ini memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai sosok perempuan sebagai *monster*. Sosok Ratna Manggali sebagai anak Calon Arang menjadi penggambaran watak yang akan disebut perempuan baik (*angel*).

Kedua penggambaran tersebut tentu saja berdasar pada norma yang telah dibentuk oleh patriarki. Nafiana (2017:10) menyatakan bahwa gambaran perempuan cantik banyak diciptakan oleh media cetak dan media masa. Secara tidak langsung, hal tersebut yang memengaruhi masyarakat mengenai definisi citra ideal perempuan. Sejalan dengan pernyataan di atas, Nasiru (2017: 33) menyatakan bahwa mitos kecantikan membentuk konsep bahwa seolah-olah kualitas yang disebut cantik benar-benar ada, secara objektif dan universal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapat mengenai cantik secara fisik hanya berupa pendapat masyarakat yang telah dipengaruhi berbagai hal.

Braidotti (1999) bahwa wanita secara tidak langsung terhubung dengan *monster* melalui wacana yang berhubungan dengan hal-hal biologis. Penggambaran *monster* yang berupa fisik tidak sempurna dapat langsung dikaitkan dengan perempuan. Penggambaran *monster* secara lebih jauh bukan hanya berupa wajah yang *dimonsterkan*, tetapi juga kepribadiannya (Susanti, 2015:26). Kepribadian dalam pembentukan *monster* selalu diikuti dengan perangai yang semakin mendukung ia dapat dikatakan sebagai *monster*. Pada pengarang yang sama, Yahya (2016) juga meneliti tentang tokoh perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer, tetapi lebih menyoroti tentang kemandirian tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Representasi Perempuan

Representasi perempuan telah lama muncul. Hal ini pada mulanya menjadi ranah untuk melanggengkan kekuasaan patriarki. Namun, selanjutnya, setelah adanya feminisme berkembang, muncullah karya-karya yang berasal dari perempuan itu sendiri maupun dari laki-laki. Sesungguhnya, representasi perempuan dalam karya sastra itu sendiri tidak dapat dilepaskan pada peran teori feminisme yang terus berkembang. Sesungguhnya ketika sebuah karya sastra itu muncul dengan membawa ideologi tertentu. Hal itu baik atau tidak disadari oleh pembaca maupun penulis, bahwa sebuah karya tentu membawa ideologi dari seorang penulis.

Menurut Humm (2009:331) bahwa feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya : bahwa gender adalah konstruksi sosial yang menindas perempuan daripada laki-laki; bahwa patriarki membentuk konstruksi ini; dan bahwa pengetahuan eksperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa secara tidak langsung representasi perempuan yang dibangun secara sadar maupun tidak dapat digunakan untuk melanggengkan patriarki yang ada.

Menurut Humm (2009) bahwa pada tahun 1970 mulai muncul karya-karya paling menarik mengenai gender dan penulisan yang muncul akhir-akhir ini mempergunakan istilah yang tidak pernah dipetakan dalam teori sastra tradisional. Awal dari munculnya tulisan-tulisan baru yang mengangkat tentang gender menandakan bahwa pada saat itu mulailah muncul perkara baru dalam karya sastra yang mengangkat isu-isu yang lebih modern dari sebelumnya. Pollock mengkritisi bahwa representasi bukan hanya masalah cerminan dari kenyataan maupun mengenai nilai benar dan salah, namun jauh lagi kedepan, yaitu tujuan dari pembuatan citra tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan hal tertentu (Thornham, 2009:367).

Penelitian mengenai kajian feminis telah banyak dilakukan, Salmah (2011) telah banyak menyoroti tentang perempuan yang masuk ke dalam ranah publik dan domestik. Penelitian mengenai novel *Cerita Calon Arang* pernah dilakukan, tetapi Edwar (2017) hanya membatasi masalah perempuan yang digambarkan melalui novel tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian adalah cara memperoleh pengetahuan yang benar yang mana cara memperoleh pengetahuan yang benar atau metode harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan sesuai dengan apa yang disebut sebagai kodrat keberadaan objek itu (Faruk, 2012:23). Metode yang digunakan adalah analisis isi. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang ada pada novel *Dongeng Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Isu dan permasalahan yang diangkat adalah mengenai gambaran perempuan sebagai *angel* dan *monster* yang ditulis oleh pengarang laki-laki. Objek formal dari penelitian ini adalah bentuk gambaran yang digambarkan oleh pengarang berupa pembentukan karakter *angel* dan *monster* serta keterkaitan hal tersebut dengan hal yang ingin dicapai dengan penggambaran *angel* dan *monster*. Untuk mengetahui data yang akan diambil, peneliti mencoba mengamati penggambaran tingkah laku serta bentuk fisik tokoh perempuan yang digambarkan tokoh tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis bentuk fisik tokoh tersebut dan dilakukan pengkategorian gambaran sebagai *angel* dan *monster*. Penelitian ini akan mengumpulkan data primer dan sekunder yang semuanya ada pada novel *Cerita Calon Arang*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ratna Manggali dan Wedawati Sebagai *Angel*

Cerita Calon Arang merupakan cerita yang tengah berkembang di masyarakat. Cerita yang ditulis oleh Pramoedya merupakan cerita yang ia sadur atau ia kembangkan berdasarkan cerita yang ditulis oleh Poerbatjaraka. Meskipun terdapat beberapa perbedaan tentang cerita Calon Arang yang sebenarnya, Pramoedya mencoba mengemas cerita ini sesuai dengan penceritaan yang diinginkannya.

Ratna manggali merupakan anak dari Calon Arang. Ia berusia kurang lebih dua puluh lima tahun dan memiliki paras yang cantik. Hal ini merupakan penggambaran perempuan baik dalam novel ini. Tidak hanya berupa sifat yang baik, Ratna Manggali juga digambarkan sebagai sosok yang cantik. Sifat baik yang dimiliki Ratna Manggali terpaksa harus ditutupi oleh sosok Calon Arang sebagai ibunya.

Calon Arang perempuan setengah tua. Ia mempunyai anak perawan yang berumur lebih 25 tahun. Ratna Manggali namanya. Bukan main cantik gadis itu. (Toer, 2010:13)

Penggambaran sosok "*angel*" pada kutipan tersebut langsung disandingkan dengan sosok "*monster*" yang merupakan ibu dan anak. Penggambaran awal Ratna Manggali dalam kutipan tersebut dapat menunjukkan bahwa ia berbeda dari ibunya yang digambarkan sebagai "*monster*". Sosok perempuan cantik dalam penggambaran patriarki. Sebagai seorang gadis, Ratna Manggali tidak menjadi murid maupun menjadi apapun dalam cerita tersebut. Ia digambarkan sebagai anak yang tinggal di rumah bersama dengan ibunya sampai ia menikah.

Sekalipun demikian tak seorangpun pemuda yang datang meminang, karena takut pada ibunya, Calon Arang. Calon Arang ini memang buruk kelakuannya. Ia senang menganiyaya sesama manusia, membunuh, merampas dan menyakiti. Calon arang berkuasa. Ia tukang teluh (dukun yang merusak dengan ilmu gaib) dan punya banyak ilmu ajaib untuk membunuh orang. (Toer, 2010: 13).

Seperti kebanyakan perempuan pada umumnya, Ratna Manggali merupakan gadis yang impiannya segera dipinang oleh laki-laki. Dalam artian, Ratna Manggali dalam hal ini mendudukan dirinya sebagai subjek pasif dengan tidak mencari atau berusaha untuk menemukan suami, tetapi ia justru memilih untuk menunggu seorang laki-laki yang akan datang menemui ibunya. Namun, pada kenyataannya, tidak ada laki-laki yang berani untuk menemui ibunya. Perempuan sebagai subjek pasif sedangkan laki-laki sebagai subjek aktif, sebagaimana selama ini budaya patriarki membedakan gender roles di masyarakat (Susanti, 2015:19). Meskipun tidak terlihat secara langsung, Ratna Manggali dalam hal ini memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bersifat pasif.

Menurut Braidotti (1994:261) perempuan sebagai peran yang inferior yang disebut oleh Beauvoir bahwa penempatan peran perempuan yang inferior merupakan penekanan pemosisian perempuan sebagai 'otherness', yaitu jenis kelamin lain setelah laki-laki. Dalam hal ini kenyataan tersebut dapat secara langsung ditemukan pada kutipan tersebut. Hal ini cukup membuktikan bahwa sesungguhnya yang membuat posisi perempuan menjadi sesuatu setelah laki-laki karena adanya anggapan bahwa perempuan seharusnya memang menjadi seseorang yang pasif yang hanya mampu bergerak dalam bidang domestik.

"Ratna Manggali, adikku! ingin benar aku melihat kitab yang bertuah itu. Ingin aku tahu apakah isinya. Maukah engkau menolong aku?"

"Menolong bagaimana, tuanku?" Tanya Ratna Manggali

"Kalau ibu sedang tidur, cobalah untuk ambilkan kitab itu, aku ingin mengetahui isinya. Engkau mau, bukan?"

Tentu saja hamba mau menolong, tuanku," jawab Ratna Manggali dengan tidak ragu sedikitpun juga. Nanti kalau ibu kelupaan hamba ambilkan. (Toer,

2010:75-76)

Pada kutipan tersebut menjelaskan tentang sosok Ratna Manggali yang begitu penurut. Ia digambarkan sebagai istri yang mampu menuruti keinginan suaminya, meski ia tahu bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang melanggar peraturan. Seharusnya, Ratna Manggali tidak serta-merta menolong suaminya yang menginginkan kitab tersebut. Namun, karena penggambaran sosok Ratna Manggali dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang baik, sikap penurut yang menaati perintah suami menjadi sebuah norma yang tersusun untuk dipatuhinya. Sikap penurut ini menunjukkan Ratna Manggali memiliki sifat baik sebagai perannya dalam ranah domestik. Penggambaran tokoh lain yang berperan sebagai *angel* adalah Wedawati. Ia merupakan sosok yang digambarkan dengan sangat baik pada kutipan berikut.

Wedawati jadi bunga yang semerbak di Lemah Tulis. Bukan karena kecantikannya saja. Ia pun dihormati oleh penduduk selingkungan asrama di kampung, dan di sawah serta di ladang, di hutandan di lapangan- lapangan tempat anak mengembala binatangnya. (Toer, 2010:18)

Wedawati merupakan anak dari Empu Baradah yang merupakan pendeta terkenal di Lemah Tulis. Pendeta tersebut memiliki anak satu-satunya yang bernama Wedawati. Penggambaran awal Wedawati berupa penggambaran fisik yang digambarkan sebagai

perempuan yang cantik. Selain itu, rasa hormat yang diberikan penduduk sekitar kepadanya membuktikan bahwa Wedawati memiliki sifat lainnya sehingga ia merupakan sosok yang layak untuk dihormati. Secara tidak langsung, penggambaran perempuan baik pada setiap cerita selalu disertai dengan fisik yang cantik.

Ia jadi bunga bukan karena kecantikannya saja. Selain molek, ia pun ramah seperti ayahnya. Tak mau ia merugikan orang lain. Tak mau ia menyusahkan sesame manusia. Malah ia ingin membahagiakan semua orang, besar-kecil, tua-muda, tidak ada kecualinya. Ia ingin membahagiakan semua orang kalau bisa. (Toer, 2010: 18)

Kebaikan hati Wedawati merupakan penggambaran awal sifat yang menandakan dia digambarkan sebagai *angel*. Ingin membahagiakan semua orang merupakan gambaran sosok bidadari yang berkembang di masyarakat. Hal ini tidak lepas dari peran ayahnya sebagai pendeta yang mampu mendidiknya dengan baik.

Barangkali karena ayahnya orang cerdas, Wedawati begitu juga, semua pelajaran dengan gampang dapat diterimanya. Sekarang gadis itu telah beribadah. Taat sungguh ia pada agamanya. Tambah banyak ia menolong orang yang susah. Tak jarang ia datang ke tempat orang-orang sakit membawa buah-buahan dan menghibur. Tentu saja senang orang-orang yang sakit mendapat obat, buah-buahan, dan hiburan. (Toer, 2010:52)

Penggambaran sosok Wedawati yang baik membuktikan bahwa ia memang sosok *angel* yang ingin digambarkan oleh penulis. Sosok Wedawati menjadi pelipur lara orang-orang yang ada di kampungnya. Selain itu ia pun tak segan untuk menghibur warga sekitar ketika sakit. Memberi buah-buahan serta obat merupakan contoh kebaikan lain yang dilakukan oleh Wedawati.

3.2 Calon Arang sebagai *Monster*

Penggambaran Calon Arang sebagai sosok perempuan, sebagai ibu, dalam cerita ini digambarkan sebagai ibu yang tidak ingin berada dalam ranah domestiknya. Ia mencoba mendobrak kekuasaan dengan cara mendirikan sebuah perguruan yang memiliki beberapa murid. Hal ini pada awalnya tidak menjadi suatu masalah, jika penggambaran sosok tersebut diceritakan dengan konotasi positif, Penggambaran Calon Arang sebagai ibu dalam novel ini sangatlah berbeda dengan kebanyakan sosok ibu yang digambarkan pada cerita lain. Ia tidak sekalipun memiliki sifat baik maupun memiliki penampilan yang baik selayaknya ibu yang digambarkan oleh kebanyakan norma yang berkembang di masyarakat.

Sekalipun demikian tak seorangpun pemuda yang dating meminang, karena takut pada ibunya, Calon Arang. Calon Arang ini memang buruk kelakuannya. Ia senang menganiyaya sesama manusia, membunuh, merampas dan menyakiti. Calon arang berkuasa. Ia tukang teluh (dukun yang merusak dengan ilmu gaib) dan punya banyak ilmu ajaib untuk membunuh orang. (Toer, 2010: 13)

Penggambaran awal dalam novel tersebut masih berupa sifat yang dimiliki oleh Calon Arang. Ia digambarkan sebagai sosok yang sama sekali tidak memiliki sifat keibuan dan dianggap menghalangi jodoh anaknya. Hal inilah yang patut dipertanyakan bahwa ketika seorang ibu digambarkan jahat, apakah ia benar-benar jahat? Secara retorik pertanyaan tersebut mampu dijawab oleh semua kalangan. Namun, hal yang sangat disayangkan adalah ketika pada novel tersebut sosok ibu selalu digambarkan sebagai selalu yang jahat. Secara tidak langsung, hal ini

membuktikan bahwa Calon Arang tidak ingin melihat anaknya bahagia dengan cara mengubah sifat yang tadinya buruk menjadi seseorang yang memiliki sifat baik. Sejalan dengan kutipan tersebut, Braidotti (1999) mengatakan bahwa *monster* tidak hanya menghasilkan perbedaan tetapi juga mengkategorikan "the other" seperti penyimpangan ras, etnik, dan 'Monster' bukanlah manusia.

Bahkan pun anak kecil, ya sampai-sampai kepada kakek- kakek, nenek-nenek, semua tahu betapa jahatnya pendeta perempuan itu. Betapa busuk namanya sebagai tukang sihir yang menyebarkan penyakit dan merusak sesama manusia. (Toer, 2010: 14)

Sifat yang dimiliki oleh Calon Arang digambarkan sebagai sifat *monster* atau sifat yang tidak memiliki sisi baik. Hal ini terlihat dalam penggambarannya yang membuktikan bahwa masyarakat yang berada di sekitarnya mengatakan bahwa ia jahat. Seperti hal yang telah dikatakan Braidotti tentang kutipan sebelumnya bahwa ia memiliki sifat yang memang benar-benar jahat, maka tidak heran ketika ia dianggap sebagai sesuatu yang busuk karena telah menyebarkan penyakit dan merusak sesama manusia

Sekalipun terjadi penganiayaan itu tukang sihir perempuan itu semakin ditakuti. Orang tua dan anak-anak tak berani menyebut namanya. Dan murid-muridnya kian merajalela (Toer, 2010:18)

Braidotti (2011) mengungkapkan bahwa penggambaran kembali monster adalah bentuk penyimpangan secara luas bukan hanya segi fisik melainkan sifat, karakter, dan sebagainya. Penggambaran tentang sosok Calon Arang kembali digambarkan oleh sifat buruknya. Hal yang semakin parah ialah ketika beberapa anak tidak mau mendekatinya. Perempuan sebagai sosok ibu seharusnya digambarkan sebagai tokoh dengan sifat lemah lembut dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini berkebalikan dengan apa yang dialami Calon Arang. Dalam kutipan tersebut, ia mengatakan bahwa anak-anak pun tidak berani menyebut namanya. Ketakutan anak-anak untuk menyebutkan nama Calon Arang menjadi simpulan yang dapat diambil dari pembaca bahwa anak-anak pun tidak berani untuk sekadar menyebut namanya, apalagi untuk bertemu dengan sosok tersebut.

Sesampainya di perempatan jalan, mereka berhenti. Di tengah-tengah perempatan inilah mereka menamamkan telur, agar penyakitnya dapat pergi ke empat mata angin. Dengan girangnya Calon arang menamamkan telur itu. Dan semua muridnya terus mendadak menari- nari. Setelah itu, mereka pulang dengan girangnya ke rumah Calon Arang. Di sana mereka makan dan bersenang- senang. (Toer, 2010: 29)

Penebar penyakit menjadi hal yang selalu dilabelkan kepada Calon Arang. Ia tidak sekalipun dalam novel ini digambarkan sebagai orang baik meski hanya sekali. Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa setiap beberapa waktu Calon Arang dan murid- muridnya pergi untuk menebar penyakit. Hal ini dilakukan ketika sampai di perempatan. Hal ini bertujuan agar penyakit yang dibuat oleh Calon Arang dapat menyebar ke segala arah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Calon Arang tidak memiliki sifat seperti manusia biasa. Ia bahkan tega untuk menyakiti sesama manusia. Penggambaran ini menunjukkan bahwa sosok Calon arang merupakan sosok *monster* yang ingin digambarkan oleh penulis.

Segera Calon Arang mengambil bangkai orang. Masih baik mayat itu, belum lagi rusak. Orang itu mati di hari Sabtu. Baik benar buat dijadikan kurban. Mayat itu segera dijengkali. Setelah itu didirikan dan diikat pada sebatang pohon dekat candi. (Toer, 2010:21).

Calon Arang sudah tidak digambarkan sebagai manusia biasa. Ia digambarkan seperti *monster* dengan sangat jelas. Hal ini terbukti dalam kutipan tersebut bahwa calon Arang menghidupkan orang mati untuk kembali dijadikan korban. Hal ini sudah terlepas dari norma-norma yang dibangun oleh patriarki. Hal inilah yang menjadikan Calon Arang sebagai sosok yang menngambarkan sebagai *monster*.

Baru saja ia habis bicara, ia menarik pedangnya. Sekali ayun dan eher kurban itu pun putuslah. Rambut si kurban kemudian dicekamnya dan kepala dibawahnya. Darah menyembur. Dan darah itulah ia pergunakan untuk mengeramasi rambutnya. Setelah itu usus kurban ditarik Tarik dan dibuatnya menjadi selendang. Tubuh yang tinggal dipergunakan oleh orang-orang durhaka itu untuk bersesaji kepada Dewi Durga. (Toer, 2010: 46)

Visualisasi perempuan berkulit keriput lagi-lagi tidak lepas dari hasrat laki-laki yang menganggap perempuan yang keriput akan terlihat seperti ‘*Monster*’, dan *monster* dianggap manusia yang terlahir tidak normal (Braidotti, 1999). Meski tidak terlihat sedemikian adanya, sosok Calon Arang tidak digambarkan dengan sosok yang benar-benar menjaga penampilan. Ia mengeramasi rambutnya dengan darah. Hal tersebut menjadikan penampilan rambutnya lengket dan gimbal sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kesan sebagai *monster*.

3.3 Representasi Perempuan dalam Dongeng Calon Arang

Menurut Braidotti (1999) ini adalah cara untuk melegitimasi manusia bahwa laki-laki itu cerdas sedangkan perempuan tidak, laki-laki berpikir secara rasional sedangkan perempuan tidak rasional. Sehingga digambarkan jika perempuan yang berkuasa maka tidak akan sempurna hasilnya. Penggambaran tentang kekuasaan laki-laki yang lebih baik dibandingkan perempuan digambarkan secara langsung pada kutipan berikut.

Yang memerintah negara itu adalah seorang raja. Erlangga namanya. Baginda terkenal bijaksana dan berbudi. Pendeta- pendeta yang membuka pertapaan dan asrama sampai jauh di gunung-gunung mendapat perlindungan belaka. (Toer, 2010: 11)

Penggambaran raja Erlangga dalam novel ini memberikan hal yang kontras tentang kepemimpinan yang dilakukan juga oleh calon Arang. Hal tersebut sangat terlihat dari penggambaran sosok Calon arang yang tidak memiliki sifat layaknya seorang pemimpin. Calon arang dapat dikatakan seorang pemimpin karena ia mampu mengendalikan muridnya untuk melakukan hal yang diinginkannya terlepas baik atau buruk hal yang dilakukannya. Namun, hal tersebut selalu dipatahkan oleh penggambaran sifat yang sangat buruk yang ada pada novel ini.

Sosok perempuan tersebut tidak digambarkan sebagaimana manusia yang memiliki sifat baik dan juga sifat jahat dalam satu tubuh, hal ini diakibatkan karena budaya patriarki selalu menempatkan perempuan pada dua ‘poles’, tidak ada daerah abu-abu untuk keduanya (Susanti, 2015: 68). Namun, pada novel ini sifat baik tidak dimiliki oleh calon Arang. Ratna Manggali pun tidak luput dari mulut jahat Calon Arang. Sebagai sosok ibu, ia seharusnya memiliki sifat untuk membela anaknya ketika ada masalah ataupun ketika ia dihadapkan pada orang lain. Hal itu

ditunjukkan ketika Empu Bahula akan melamar ratna Manggali. Ibunya justru mengatakan ia adalah anak desa yang tidak mengetahui adat. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Sangat girang hati hamba, Sang Pendeta, karena tuan sudi memperistri anak hamba. Tetapi sudah hamba katakana tadi, Ratna Manggali anak kampong yang tak tahu adat kota. Kerjanya kaku dan kikuk. Dialah anak hamba satu- satunya. (Toer, 2010: 72)

Ratna Manggali tidak digambarkan ibunya sebagai sosok yang ditinggikan. Hal itu menunjukkan bahwa memang tidak ada sedikitpun kebaikan yang digambarkan oleh Calon Arang dalam kehidupan sehari-hari. Calon arang sebagai sosok ibu pun tidak digambarkan dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa representasi perempuan yang ada pada novel ini menunjukkan bahwa ia sudah keluar dari norma-norma yang digambarkan oleh budaya patriarki. Penggambaran Calon Arang dalam novel ini membuktikan kepada khalayak ramai bahwa ada gambaran perempuan buruk yang digambarkan oleh sosok tersebut.

4. Kesimpulan

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggambaran perempuan baik dan buruk. Representasi perempuan baik (*angel*) diwakilkan oleh sosok Ratna Manggali dan Wedawati. Perempuan yang memiliki sifat buruk digambarkan oleh sosok Calon Arang. Penggambaran perempuan baik dan buruk dalam hal ini merujuk pada norma-norma yang sudah digambarkan pada patriarki. Hal tersebut sama halnya dengan penggambaran perempuan buruk yang sesuai juga dengan norma yang sudah ditentukan oleh patriarki. Penggambaran sosok *monster* dan *angel* semata tidak terlepas dari tujuan untuk menuntaskan operasi laki-laki terhadap perempuan. Norma tentang standar yang dibentuk oleh novel *Cerita Calon Arang* secara tidak langsung melanggengkan atau melegitimasi norma tersebut agar dapat diakui dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Braidotti, Rosi. 1994. *Nomadic Subject: Embodiment and Sexual Difference in Contemporary Feminist Theory*. USA: Columbia University Press
- _____.1996. *Signs of Wonder and Traces of Doubt: on Teratology and Embodied Difference*. New York: Routledge.
- _____.2011. *Nomadic Theory: The Portable of Rosi Braidotti*. New York: Columbia University Press.
- Edwar,Valentina Edelwiz,dkk. 2017. Perempuan dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *Korpus*, Volume I, Nomer II, Desember2017
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2009. *Teori Sastra Feminis dalam buku Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Ed. Stevi Jackson dan Jackie Jones Yogyakarta: Jalasutra.
- Intan, Salmah. 2014. Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2014

- Nafiana, Frisky Ilma. 2017. *Paradoksalitas Pemosisian Perempuan antara Ranah Publik dan Domestik dalam Novel-Novel Suparto Brata: Seri Randha Cocak, dan Nona Sekretaris*. Ed. Wening Udasmoro. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasiru, La Ode Usman. 2017. *Redefinisi Perempuan cantik dalam Cerpen "Tahi Lalat di Punggung Istriku" karya Ratih Kumala dan "Kaki Yang Jelita Karya Agus Noor*. Ed. Wening Udasmoro. Yogyakarta: UGM Press
- Susanti, Yeni. 2015. *Angel and Monster: The Labeling of Women In The Brothers Grimm's Snow White And Cinderella*. *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Thornham, Sue. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Ed. Stevi Jackson dan Jackie Jones Yogyakarta: Jalasutra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010. *Dongeng Calon Arang*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yahya, M. Imam Sofwan. 2016. *Perjuangan Meraih Kemandirian dalam Ruang Sosial studi atas novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Retorika*, Volume 9, Nomor 1, Februari 2016